

# INTERN S

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

---

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023 • EDISI IV/APRIL 2023

---



**PERTOBATAN, PENEBUSAN,  
PENGAMPUNAN & PILIHAN**

# DAFTAR ISI

|  |    |
|--|----|
| Cover  | 1  |
| Daftar Isi   | 2  |
| Kerasulan Doa  | 2  |
| Agenda Provinsi  | 2  |
| Berita Perutusan   | 3  |
| Rubrik   | 3  |
| Pertobatan, Penebusan, Pengampunan, dan Pilihan                              | 4  |
| Paus dari Belahan Selatan  | 7  |
| Paus Fransiskus dan 10 Tahun Perjalanannya Bersama Para Pengungsi (Bagian 1) | 11 |
| Saluran Rahmat-Nya   | 17 |
| <i>Welcoming New Members</i> OMK St. Theresia Jakarta                        | 19 |
| Kenangan dan Pembelajaran sebagai Kekayaan Rohaniku                          | 21 |
| Tanah Abang: Universitas Kehidupan   | 26 |
| Buku Baru  | 29 |

## KERASULAN DOA APRIL 2023

### UJUD GEREJA UNIVERSAL

*Budaya perdamaian dan tindak non-kekerasan*

Kita berdoa, semoga makin subur dan berkembanglah kedamaian dan budaya non kekerasan, yang dibarengi dengan upaya mengurangi penggunaan senjata baik oleh negara-negara maupun warganya.

### UJUD GEREJA INDONESIA

*Kepercayaan diri kaum muda*

Kita berdoa, semoga kaum muda sadar, bahwa keasyikannya dengan dunia digital dan fasilitas *online* bisa membuat mereka terisolasi dalam dunianya sendiri; semoga mereka dianugerahi keberanian untuk menemukan kembali rasa percaya diri dan kemauan untuk memperluas relasi dan pergaulannya juga di dunia *offline*.

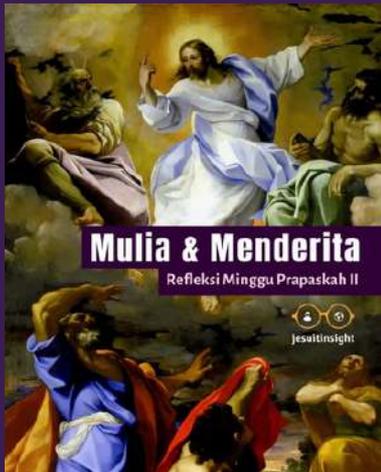
## AGENDA PROVINSI

|             |  |
|-------------|--|
| 3 - 4 Apr   | Rekoleksi Imam KAS                     |
| 4 Apr       | Misa Krisma - Pembaharuan Janji Imamat |
| 10 Apr      | Pertemuan Dewan Moneter                |
| 10 - 13 Apr | Visitasi Komunitas Bener               |
| 17 Apr      | Pertemuan Superior Lokal Provindo      |
| 16 - 17 Apr | Kegiatan bersama Bruder                |
| 27 - 28 Apr | Rapat Konsul                           |

# BERITA PERUTUSAN

- P. Alexander Koko Siswijyanto, S.J., Tugas Campus Minister CC Jakarta

RUBRIK



## MULIA DAN MENDERITA REFLEKSI PRAPASKAH II

"Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia." Mat. 17:5

✉: @escrivaleonardo

#prapaskah2 #transfigurasi #yesus #katolik #katolikmedia  
#serikatyesus #omk

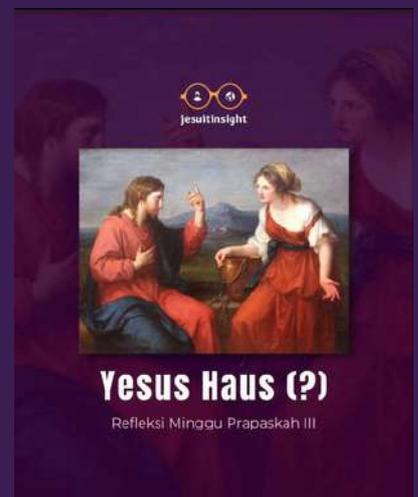
## YESUS HAUS (?) REFLEKSI MINGGU PRAPASKAH III

Halo Insight Seekers

Ada 3 poin refleksi yang ditawarkan bacaan hari ini:

- Yesus sungguh haus
- Makna simbolis Sumur Yakub
- Yesus "Sumber Air Hidup"

✉: @aaferrys



**Cover:** Paus Fransiskus menghadiri Ekaristi merayakan peringatan 400 tahun kanonisasi St. Ignatius dari Loyola, Francis Xavier, Teresa dari Avila, Philip Neri dan Isidorus, pada 12 Maret 2022 di Gesù di Roma. Dokumentasi oleh arsip Jesuit Global.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023  
Edisi: IV/APRIL 2023

### INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook: Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id



Dokumentasi : Arsjip Jesuit Global

Paus Fransiskus mengunjungi Chili.

# PERTOBATAN, PENEBUSAN, PENGAMPUNAN, DAN PILIHAN

Sebagai tema yang tampaknya sederhana, keempat kata tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan masa pontifikal Paus Fransiskus selama 10 tahun ini. Meskipun dunia telah banyak berubah dalam beberapa dekade terakhir, karena perang, pergolakan global, bencana alam, dan pandemi, Paus Fransiskus secara konsisten meminta semua orang yang berkehendak baik untuk membuka diri terhadap pertobatan, mencari penebusan dosa dan mengampuni mereka yang telah berbuat dosa, dan menentukan pilihan untuk membangun masa depan yang penuh harapan dan peluang, alih-alih sinisme dan ketakutan.

## 10 TAHUN PAUS FRANSISKUS: REFLEKSI DARI PARA JESUIT

Paus Gregorius XII juga melakukan hal yang sama pada tahun 1415, yaitu mengadakan konklaf untuk memilih penggantinya. Tahun 2013 lalu, pada voting kelima, 115 kardinal yang hadir memilih Jorge Mario Bergoglio, S.J., Uskup Agung Buenos Aires, untuk menjadi Uskup Roma menggantikan Paus Benediktus. Pada 13 Maret 2013, Paus Fransiskus diperkenalkan kepada dunia.

Itulah kali pertama seorang Jesuit menjadi Paus, kali pertama Paus berasal dari benua Amerika, dan kali pertama seorang Paus menggunakan nama

"Fransiskus." Itu menjadi awal yang sungguh menggugah perasaan atas sejarah kepausan paling penting di zaman modern.

Tahun ini, 2023, adalah tahun kesepuluh masa kepemimpinan Paus Fransiskus dan kami meminta para Jesuit dari seluruh dunia untuk memberikan refleksi pribadi tentang arti satu dekade Paus Fransiskus bagi diri, pelayanan, dan hidup mereka dalam Gereja. Kami akan membagikan refleksi mereka dan berharap semua itu menginspirasi doa-doa kita dan memungkinkan kita memetakan gerakan Roh Kudus dalam hidup selama masa yang luar biasa ini.

## **10 TAHUN PAUS FRANSISKUS: IA ADALAH PAUS SAYA JUGA**

*Pater Patrick Mulemi, dari Lusaka, Zambia, adalah Jesuit pertama yang memberikan refleksi tentang Kepausan Fransiskus dalam seri "10 Tahun Paus Fransiskus" ini.*

Rabu, 13 Maret 2013. Saya adalah seorang pastor Paroki Matero, sebuah daerah miskin yang luas di Lusaka, ibukota Zambia. Matero terletak lebih dari 10.000 kilometer jauhnya dari Roma, dan hari itu para kardinal sedang mengadakan konklaf.

Saya baru saja merayakan misa sore dan mengobrol dengan umat saat mereka keluar dari gereja. Tiba-tiba seseorang berteriak, "Kita punya paus baru!" Saya bergegas ke pastoran, menyalakan TV, dan ... "Dia seorang Jesuit!" Seorang Jesuit??? Apa artinya bagi Gereja dan Serikat Yesus? Saya benar-benar tak menduganya.

Dia memilih nama Fransiskus, demikian diumumkan. Pikiran pertama saya yang

muncul adalah "Orang miskin dari Asisi." Dan saya benar. Mungkin itu karena saya tinggal dan bekerja di lingkungan yang miskin. Pada misa pagi keesokan harinya, setelah menyebutkan "Fransiskus Paus kita" untuk pertama kalinya dalam doa Ekaristi, seorang wanita tua mendekati saya setelah misa selesai dan sambil tersenyum berkata kepada, "Dia Paus saya juga." Pada saat itu saya tahu bahwa Roh Kudus telah berbicara.

Saya kemudian bertemu dengan Paus Fransiskus dalam beberapa kesempatan ketika bekerja di Roma. ia adalah seorang Jesuit, dengan nama Fransiskan, dan kebiasaan Dominikan. Seorang Paus untuk semua orang. Karunia Tuhan bagi Gereja. Dia adalah Paus yang dibutuhkan Gereja saat ini.

## **10 TAHUN PAUS FRANSISKUS: MAGIS**

*Pater Ramesh Vanan, S.J., Jesuit dari India yang sedang berkarya di Guyana, menuliskan refleksi untuk seri "10 Tahun Fransiskus."*

MAGIS adalah nilai Ignasian yang saya peluk dan telah lama tertanam dalam diri saya. Nilai ini sudah menjadi bagian integral diri dan hidup saya sehari-hari, yang pada gilirannya menuntun saya untuk melayani Tuhan dan umat-Nya di Guyana. Bagi saya, pontifikal Paus Fransiskus telah menggarisbawahi sebuah apresiasi dan membantu menenun esensi MAGIS yang sama namun dalam dimensi yang berbeda. Diantaranya ialah menjaga segala sesuatunya tetap sederhana, mengakui bahwa tidak ada yang lebih besar daripada Sang Pencipta, tidak menghakimi, rendah hati meminta pengampunan, mengekspresikan diri

dengan sederhana, merangkul spiritualitas dalam hal-hal yang paling kecil, mencium bau domba, peduli akan kebaikan bersama, menjaga agar pintu-pintu Gereja tetap terbuka, mengingat yang miskin, merangkul semua orang apapun latar belakang mereka, hadir di tengah-tengah realitas dunia, dan di atas semua itu, terlibat dalam kebutuhan orang banyak.

Saya menghargai bahwa melalui iman dan tindakannya, Paus Fransiskus telah menginspirasi hidup dan pelayanan saya. Cara Gereja di Guyana melibatkan diri dalam keinginan untuk berkontribusi pada pertumbuhan Gereja universal adalah contoh yang bagus. Hal ini dapat dilihat melalui pesan yang disampaikan Paus Fransiskus kepada umat beriman di seluruh dunia, khususnya di Guyana. Berkali-kali ia menggarisbawahi pentingnya Gereja mendengarkan umatnya dan merespon dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Kristus lakukan bagi mereka. Mereka mendengarkan pesannya, dan hal itu telah membuka kekuatan iman di dalam diri mereka. Seorang peserta lansia dalam sesi audiensi untuk sinode mengatakan, "Tolong beritahu Paus (Fransiskus) untuk makan dan beristirahat yang cukup supaya sehat untuk terus memimpin Gereja."

Kelembutan hati Paus Fransiskus telah menyentuh orang-orang sederhana yang mendiami daerah-daerah terpencil di Lembah Amazon. Dengan demikian, orang-orang merasa bahwa Gereja mendengar dan memperhatikan hidup dan pertumbuhan rohani mereka. Saya berharap dan berdoa bagi Paus Fransiskus, semoga Tuhan senantiasa memberkati dan memberikannya rahmat yang cukup untuk memimpin Bunda

Gereja kita di dalam zaman kontemporer ini.

## **10 TAHUN PAUS FRANSISKUS: INSPIRASI PANGGILAN**

*S Rob Rizzo, SJ, skolastik dari Provinsi EUM (Euromediterrania) yang sedang menempuh formasi teologi di Filipina.*

Paus Fransiskus dan saya sebenarnya memiliki tanggal yang istimewa. Rabu pagi, 13 Maret 2013, saya bertemu seorang promotor panggilan di tempat saya dan ia mengajak saya menjadi Jesuit. Kini, 10 tahun sudah saya menjadi seorang Jesuit, sama dengan masa kepausan Paus Fransiskus.

Meskipun belum pernah bertemu, saya merasa dekat dengannya. Saya merasa ia akan memahami saya - dan banyak orang merasakan hal ini. Itulah salah satu karisma Paus Fransiskus yang saya kagumi. Ia membuat orang merasa dekat dengan Tuhan dan Tuhan dekat dengan kita. Kepausannya dipenuhi aneka anekdot seperti ketika dia menelepon agen koran di Buenos Aires untuk membatalkan langganannya ketika ia menjadi Paus atau ketika ia memberi tahu seorang anak kecil, Emanuele, bahwa ayahnya yang seorang ateis tetap dicintai Tuhan; atau siapakah yang bisa melupakan foto ikoniknya, ia memberikan berkat *Urbi et Orbi* pada Maret 2020 tanpa seorang pun hadir di sana karena Covid-19.

Paus Fransiskus menginspirasi saya dengan keberaniannya. Tanpa takut, ia menghadapi isu-isu kontroversial dan tabu bagi Gereja sebelumnya, misalnya kasus pelecehan oleh klerus dan kesulitan Gereja memahami dan menyambut LGBTQ+. Bagi seseorang

dari generasi saya, ini bukanlah masalah yang bisa disembunyikan. Sungguh menggembirakan melihat Paus mulai membahasnya.

Ia lebih dari sekadar membiarkan kemanusiaannya terlihat - tetapi secara jelas, ia memperlihatkannya - karena melalui kemanusiaannya kita dapat melihat Roh Kudus bergerak dan bekerja. Ia mengingatkan saya akan kutipan dari Santo Ireneus, "Kemuliaan Allah adalah manusia yang sepenuhnya hidup."

Artikel ini diambil dan diterjemahkan dari website Jesuit Global:

- Pertobatan, Penebusan, Pengampunan & Pilihan <https://www.jesuits.global/2023/03/13/conversion-atonement-forgiveness-election/>
- 10 Tahun Paus Fransiskus: Refleksi dari Para Jesuit <https://www.jesuits.global/2023/03/06/10-years-of-francis-reflections-from-his-jesuit-brothers/>
- 10 Tahun Paus Fransiskus: Ia adalah Paus saya juga <https://www.jesuits.global/2023/03/07/10-years-of-francis-he-is-my-pope-too/>
- 10 Tahun Paus Fransiskus: MAGIS <https://www.jesuits.global/2023/03/10/10-years-of-francis-magis/>
- 10 Tahun Paus Fransiskus: Inspirasi Panggilan <https://www.jesuits.global/2023/03/09/10-years-of-francis-vocation-inspiration/>

## BERITA PROVINSI

# PAUS DARI BELAHAN SELATAN

*Loup Besmond de Senneville - Vatikan*

Paus pertama dalam sejarah yang berasal dari Amerika Latin, Fransiskus, dalam sepuluh tahun masa pontifikalnya di Takhta St. Petrus, telah membantu menggeser pendulum keseimbangan dalam Gereja Katolik. "Apakah Paus Fransiskus benar-benar telah mengubah Gereja?"

Puluhan ribu orang berbondong-bondong membanjiri Lapangan St. Petrus. Satu jam sebelumnya, mereka telah melihat kepulan asap putih di atas Kapel Sistina. Paus baru telah terpilih! Saat cuaca yang dingin dan disertai hujan, pada 13 Maret 2013 malam, seorang pria muncul di balkon Basilika St. Petrus. Kebanyakan orang yang berkerumun di bawah balkon, di lapangan Basilika, tidak mengenal pria yang muncul itu.

Pria itu adalah Jorge Mario Bergoglio, kardinal Jesuit dari Buenos Aires yang memilih nama Fransiskus sebagai nama panggilannya sebagai Paus. "Seperti Saudara sekalian ketahui bahwa tugas konklaf ialah memilih Uskup Roma," menjadi kata-kata pertamanya sebagai seorang Paus. "Tampaknya para kardinal telah mengangkat seseorang dari ujung bumi," tambahnya. Ujung bumi, jelas merujuk tanah kelahirannya Argentina, di Amerika Selatan.

Paus baru ini memang sungguh orang asing atau orang luar - dalam tiga arti yang berbeda. Pertama, ia tidak berasal dari Eropa. Kedua, ia bukan orang Italia. Ketiga, ia adalah seorang yang asing dengan budaya *Curia Roma*, sesuatu yang tidak ia sukai dan ia tidak pernah menyembunyikan ketidaksukaannya

pada budaya birokrasi ini sebagai uskup-kardinal di ibukota Argentina. Bahkan, begitu kenalnya orang akan perasaan Bergoglio terhadap birokrasi Vatikan, beberapa orang berharap – dan beberapa yang lain takut – bahwa ia akan menjadi pembawa pergeseran besar Gereja Katolik dari Utara ke Selatan.

### **Eropa Si Anak Manja**

Sejatinya, hubungan Paus Fransiskus dengan Eropa telah menjadi topik diskusi yang tanpa henti sepanjang sepuluh tahun terakhir ini.

“Dia melihat Eropa sebagai anak yang manja,” ungkap salah seorang temannya. Fransiskus selalu merujuk Eropa seperti seorang “perempuan tua” tempat tanpa masa depan yang cerah bagi Gereja. Paus Jesuit ini tidak berusaha menutup-nutupinya: dia takut dengan penutupan besar-besaran Gereja di Barat. Bagi Fransiskus, Gereja di Barat tidak lagi memperlihatkan adanya dinamisme.

Karena dia melihat Benua Tua ini telah menjadi “manja” di masa lalu, khususnya karena begitu banyak kunjungan yang dilakukan selama masa para pendahulu-pendahulunya. Fransiskus memilih melakukan kunjungan pastoralnya ke negara-negara di pinggiran seperti Albania atau Siprus.

Dia menjaga jarak dari negara-negara dengan tradisi Katolik lama, seperti Spanyol dan Perancis. Memang dia akan mengunjungi Marseilles selama beberapa jam di bulan September 2023 tetapi Fransiskus juga jelas menyatakan bahwa kunjungan di kota pelabuhan bagian selatan Perancis ini bukanlah perjalanan kunjungan yang sesungguhnya. Kunjungan itu lebih sebagai persinggahan yang memberi dia kemungkinan bergabung dengan para uskup Eropa sebelum meneruskan perjalanan ke Mongolia.

“Tidak diragukan lagi bahwa Fransiskus



merasa bahwa perannya bukanlah untuk mengorganisasi kunjungan-kunjungan di Eropa demi mengisi kurangnya inisiatif dari pihak Gereja Eropa,” kata salah seorang pembantu terdekat Paus.

### **Sebuah pergeseran paradigma**

Bertolak belakang dengan Gereja Eropa, makin banyak kantor-kantor kuria, ordo, dan tarekat religius dunia melakukan pergeseran kepemimpinan kepada orang-orang dari dunia Belahan Selatan. Jenderal Serikat Jesus, ordo religius Paus Fransiskus, saat ini adalah seorang imam dari Venezuela bernama Arturo Sosa. Master Ordo Pengkhotbah (Dominikan) adalah P. Gerard Timoner dari Filipina.

Kongregasi-kongregasi misionaris besar juga telah beralih seperti tampak pada tahun 2010 dengan terpilihnya Richard Baawobr dari Ghana, orang Afrika pertama, sebagai superior jenderal *White Fathers*.

Di universitas-universitas kepausan, “pergeseran paradigma” yang diakibatkan oleh kedatangan Fransiskus sebagai tampuk pimpinan Gereja Katolik tidak luput dari perhatian.

“Fakta bahwa ia berasal dari Belahan Selatan merupakan sebuah ujian bagi Gereja, khususnya karena hal ini memunculkan pertanyaan mengenai relasi antara Gereja Katolik di Barat dengan Gereja Katolik Non-Barat,” demikian catatan dari Paul Béré, seorang ahli kitab suci dari Burkina Faso. Béré adalah penerima hadiah Ratzinger tahun 2019, semacam “Hadiah Nobel Teologi.” Béré sendiri lama mengalami dirinya dikritik oleh sejawatnya yang berasal dari Eropa sebagai “teolog kelas dua.”

“Ketika saya mendengar kritik dari kardinal-kardinal tertentu yang berasal dari Barat tentang Paus, saya mengenali diri saya di dalamnya,” kata Jesuit Afrika ini. “Saya menjadi bagian dari kritik yang sama selama bertahun-tahun. Mereka sering melihat saya dengan rasa kasihan, membuat saya mengerti anggapan mereka bahwa tak ada sesuatu yang baik atau yang serius berasal dari Afrika karena teologi di sana tidak berdasar pada kanon-kanon Barat,” kenangannya.

Akibat mengerikan dari kolonisasi Terlepas dari pendekatan teologi yang klasik, Fransiskus juga memfokuskan tema dan isu baru. Ekologi jelas salah satunya seperti ditunjukkan dengan ensiklik yang dikeluarkannya tahun 2015 yang kita kenal dengan *Laudato si*.

“Dia memperluas batas-batas otoritas tugas seorang paus,” kata seorang pengamat veteran di Vatikan. “Sejak sekarang, orang tidak bisa lagi mengatakan bahwa peran paus hanya terbatas pada liturgi dan moralitas.”

Hal yang sama terjadi dengan perhatian yang ia berikan dan sebelumnya tak pernah terjadi kepada penduduk pribumi dan bangsa pertama, khususnya di Amazon dan Kanada. Ia beberapa kali menemui perwakilan-perwakilan kelompok ini di Roma.

Fransiskus berkeliling ke Kota Quebec, Edmonton, dan Iqaluit di ujung jauh Kanada bulan Juli tahun lalu untuk meminta maaf atas pelecehan dan kejahatan yang terjadi di sekolah-sekolah berasrama milik Gereja Katolik pada abad kesembilan belas. Mengutuk “akibat mengerikan dari penjajahan,” menjadi pukulan bagi mereka di tempat

tinggalnya sekarang di Eropa bahwa Gereja universal bukanlah Gereja Eropa.

Atas prinsip yang sama, terkait perang di Ukraina, sejak awal ia menolak godaan untuk dilihat sebagai “pendamping Barat.”

### **Tidak ada yang tersisa kecuali orang-orang Argentina**

Ketidakpercayaan Fransiskus terhadap Amerika Serikat juga menjadi bahan bakar bagi gagasan bahwa posisinya lebih banyak disebabkan karena sejarah negara kelahirannya. Argentina memiliki hubungan yang tidak setara dengan raksasa Amerika Utara itu, dan paus sebagian menyalahkan Amerika Serikat atas situasi Argentina di awal tahun 2000 yang hampir bangkrut.

“Tidak ada yang tersisa kecuali orang-orang Argentina,” demikian keluhan salah seorang penjaga tradisi lama di Vatikan. Faktanya, Fransiskus memang mengangkat sejumlah besar orang-orang dari negaranya menjadi pejabat utama di Curia Roma atau menjadi anggota-anggota di lingkaran dalam para penasihatnya.

Termasuk di dalam lingkaran dalam itu ialah Emilce Cuda, seorang perempuan berusia 57 tahun yang menjadi sekretaris Komisi Kepausan untuk Amerika Latin, di Roma. Demikian juga Victor Manuel Fernandez, uskup agung La Plata yang berumur 60 tahun dan menjadi penulis bayangan dokumen-dokumen penting Paus. Ada juga mantan imam Lefebvrist, P Pablo Enrique Suárez (anggota Serikat St. Pius X-SSPX hingga tahun 2019), tinggal di kediaman Paus di Residensi Santa Marta dan menjadi

penasihat isu seputar kaum katolik tradisional.

Bagi sejumlah orang yang dekat dengan Fransiskus, kehadiran sejumlah besar orang Argentina bukanlah menjadi hal yang luar biasa. Mereka menunjukkan sejumlah orang Polandia yang bekerja di Vatikan, termasuk dalam korps diplomatik, yang melonjak tinggi pada zaman pemerintahan Paus Yohanes Paulus II. Beberapa orang mengeluhkan bahwa sampai sekarang representasi orang Polandia ini pun masih terlalu banyak.

Di Roma yang tetap sangat Italia, Fransiskus membawa pergeseran yang jelas dengan secara mendalam mengubah keseimbangan geografis dalam Kelompok para Kardinal (*College of Cardinals*).

Ketika dia dipilih tahun 2013, ada 60 kardinal di Eropa dari total 117 kardinal yang punya hak memilih. Sejak itu, Fransiskus telah menggandakan jumlah orang Asia yang dapat memilih dalam konklaf berikutnya sambil mengurangi sepertiga jumlah orang Italia yang berhak untuk memilih. Jumlah kardinal dengan hak pilih dari Amerika Utara juga turun dari 20 menjadi 16 orang, sementara kardinal dari Amerika Latin jumlahnya bertambah dari 13 menjadi 19. Proses penyeimbangan ini memiliki tujuan jelas yaitu menjangkarkan pergeseran Gereja menjadi Gereja dunia Bagian Selatan.

---

Artikel ini diambil dan diterjemahkan seizin *La Croix International* terbitan 6 Maret 2023  
<https://international.la-croix.com/news/religion/the-pope-of-the-global-south/17406>



Dokumentasi : Arsip Jesuit Global

Paus Fransiskus menerima hadiah dari seorang pengungsi yang berhubungan dengan Centro Astalli.

# PAUS FRANSISKUS DAN 10 TAHUN PERJALANANNYA BERSAMA PARA PENGUNGSI (BAG. 1)

*Michael Schopf, S.J. dan Amaya Valcárcel Silvela*

“Saudara-saudara yang terkasih, masing-masing dari anda mempunyai kisah hidup yang bertutur tentang tragedi perang dan konflik yang amat sering terkait dengan politik internasional. Namun, di atas segalanya, masing-masing dari anda memiliki kekayaan kemanusiaan dan makna religius daripada rasa takut. Kedua hal itu merupakan harta karun yang perlu disyukuri. Banyak dari anda adalah kaum Muslim atau orang-orang beragama lain. Anda berasal dari komunitas yang beragam dan dari situasi yang berbeda-beda. Kita tidak harus takut pada perbedaan. Persaudaraan membuat kita mampu menemukan bahwa perbedaan adalah kekayaan dan menjadi berkat bagi banyak orang. Marilah kita hidup dalam persaudaraan!” Kata-kata ini dipakai Paus Fransiskus untuk menyapa para

pengungsi di dapur umum tempat pembagian makan bernama Centro Astalli pada tahun 2013. Centro Astalli adalah salah satu tempat yang dikelola oleh *Jesuit Refugee Service* di Italia dan merupakan salah satu proyek pertama yang didirikan oleh P. Pedro Arrupe, S.J. pada awal tahun 1980-an.

Pada acara itu, Carol, seorang pengungsi perempuan dari Syria yang baru saja tiba di Italia menjelaskan, “Orang-orang Syria di Eropa ingin bertanggung jawab akan hidupnya sehingga tidak menjadi beban. Kami ingin aktif terlibat dalam masyarakat. Kami ingin menawarkan bantuan, keahlian dan pengetahuan yang kami bawa, termasuk budaya kami dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan ramah terhadap orang-orang yang

lari menghindari perang dan penganiayaan seperti kami. Kami orang-orang dewasa masih bisa menanggung penderitaan, jika penderitaan ini membantu menjamin masa depan yang damai bagi anak-anak kami. Kami mohon agar mereka dapat pergi ke sekolah dan bertumbuh dalam lingkungan yang damai.”

Sepanjang masa kepemimpinannya sebagai Paus, Fransiskus menunjukkan teladan dan berbicara tentang Allah yang penuh keadilan dan belas kasih. Dia menjadikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para migran dan pengungsi di seluruh dunia sebagai kunci utama bukan menjadi sekadar kata-kata tetapi mewujudkan dalam tindakannya. Contoh terbaru ialah kunjungannya ke Sudan dan Republik Demokratik Kongo pada bulan Februari 2023, di mana ia bertemu para pemimpin komunitas dan pengungsi.

Pesan yang disampaikan pada Hari Perdamaian Sedunia 2018 ialah “Migran dan pengungsi: laki-laki dan perempuan yang mencari kedamaian.” Dengan gayanya yang khas dan tanpa tedeng aling-aling, dia bertanya “Mengapa banyak sekali pengungsi dan migran?” Bahkan beberapa tahun sebelumnya, Paus Yohanes Paulus II telah menunjukkan ‘rentetan tanpa akhir dan mengerikan dari perang, konflik, pembunuhan massal, dan pembersihan etnis’.<sup>2</sup> Paus Fransiskus juga mengenali bahwa manusia memiliki keinginan alamiah untuk mencari penghidupan yang lebih baik dan melihat bahwa kerusakan alam dan lingkungan juga menjadi faktor penyebab migrasi.

Tekanan pada keadilan sosial ini sangat dalam terpusat pada Kristus. Fransiskus

sama sekali tidak mengabaikan karya teologis dari para pendahulunya, Paus Yohanes Paulus II dan Benedictus XVI, yang memberikan sumbangan penting dan berkelanjutan teologi Katolik selama masa kepemimpinannya, khususnya ajaran sosial. Bahkan, mereka memberi dasar teologis yang menjadi tempat Paus Fransiskus terus membangun ajaran sosial Katolik. Contohnya, Pesan Paus Fransiskus pada Hari Perdamaian Dunia 2018, sebagaimana disebutkan di atas, terinspirasi dari kata-kata Santo Yohanes Paulus II: “Jika ‘mimpi’ akan dunia yang damai dimiliki oleh semua orang, jika sumbangan pengungsi dan migran dievaluasi secara tepat, maka kemanusiaan bisa menjadi sebuah keluarga yang makin universal dan bumi kita menjadi ‘rumah milik bersama’ yang sesungguhnya’.”<sup>3</sup>

Yang menyedihkan ialah beberapa tahun belakangan ini karena meningkatnya konflik dan faktor-faktor kerusakan berat lainnya seperti perubahan iklim sehingga banyak bangsa dan negara disibukkan dengan urusan orang-orang yang masuk ke wilayah mereka untuk mencari kedamaian dan rasa aman. Kadang-kadang, keinginan untuk mempertahankan diri yang tidak pada tempatnya berakibat pada obsesi untuk menghalangi para migran melewati perbatasan negara. Sikap ini menutup hati dan budi atas realitas harapan, ketakutan dan aspirasi dari sebagian kelompok masyarakat dunia yang sangat membutuhkan. Paus Fransiskus mengusulkan agar kita yang hidup dalam rasa nyaman dan rasa aman untuk mendengarkan kisah mereka dan menghargai gambaran utuh perjalanan mereka. Paus Fransiskus, sepanjang masa kepemimpinannya, secara

konsisten telah mempertahankan keikutsertaannya dan mengarahkan sebuah visi radikal dan jelas bagi sebuah pendekatan alternatif dan lebih manusiawi atas tantangan migrasi paksa.

### **Lampedusa, bulan Juli 2013: Globalisasi Ketidakpedulian**

Di Lampedusa, Fransiskus berkata, “Kaum migran sekarat di laut. Kapal-kapal yang membawa mereka telah berubah dari kendaraan harapan menjadi kendaraan kematian.’ Demikianlah berita utama yang saya baca. Ketika saya pertama kali mendengar tragedi ini beberapa minggu lalu, dan menyadari bahwa hal ini terlalu sering terjadi, situasi ini terus-menerus kembali ke dalam pikiran saya seperti duri tajam yang menyakitkan menusuk jantung.”<sup>4</sup>

Pada bulan Juli 2013, yang menjadi perjalanan pertama dalam kepemimpinannya, Bapa Suci dengan kapal mengunjungi Pulau Lampedusa, yang terletak di luar pantai selatan Sisilia. Waktu dan konteks kunjungannya sangat penting. Libya sedang dilanda situasi kekerasan dan ketidakstabilan. Negara-negara Afrika yang lebih miskin,

yang sebelumnya tertarik dengan ekspansi ekonomi yang ada di bawah kepemimpinan Gaddafi sekarang mencari tempat-tempat lain, khususnya di seberang Laut Tengah. Sewaktu di Lampedusa, Fransiskus merayakan misa untuk mengenang ribuan migran yang mati dalam upaya menyeberangi Laut Tengah. Dia juga menyampaikan homilinya yang sekarang terkenal di mana dia merasa dipaksa untuk datang “berdoa dan menawarkan tanda kedekatan, tapi juga mengusik suara hati kami sehingga tragedi ini tidak terulang lagi. Tolongkah, agar hal ini tidak terulang!” Dia kemudian merefleksikan dua pertanyaan pertama yang diajukan Allah dalam Kitab Suci kepada manusia. “Ini adalah pertanyaan pertama yang diajukan Allah kepada manusia setelah dia berdosa. ‘Adam dimanakah engkau?’ Adam kehilangan arah, kehilangan tempatnya dalam penciptaan karena dia menyangka dia sangat berkuasa, bisa mengendalikan segala sesuatu, bisa menjadi Allah. Harmoni hilang; dan manusia melakukan kesalahan. Dan kesalahan ini terjadi terus-menerus termasuk dalam relasi dengan sesama. ‘Yang lain bukan lagi

*Dokumentasi: Arsip Jesuit Global*

*JRS Kenya.*



menjadi saudara dan saudari untuk dicintai tetapi hanya seseorang yang mengganggu kehidupanku dan rasa nyamanku.” Paus Fransiskus beberapa kali menggunakan narasi Adam dan Kain sebagai analogi termasuk dalam cara dia melihat ekologi secara integral dalam ensikliknya tahun 2015 *Laudato Si* (LS). “Berapa banyak dari kita,” tanya Paus Fransiskus di hadapan migran di Lampedusa, “telah kehilangan arah. Kita tidak lagi memberi perhatian terhadap dunia tempat kita hidup; kita tidak lagi peduli; kita tidak lagi melindungi apa yang telah diciptakan Allah bagi semua orang, dan kita berakhir dengan ketidakmampuan untuk peduli satu sama lain!” Bagi Paus, “ketika kemanusiaan secara keseluruhan kehilangan arah, akibatnya ialah tragedi seperti yang kita saksikan. [...] Kita jatuh dalam kemunafikan imam dan kaum Levi yang digambarkan Yesus dalam perumpamaan tentang Orang Samaria yang baik: kita melihat saudara kita sekarang di pinggir jalan, dan kita mungkin berkata pada diri kita ‘kasihan orang itu...!’ dan kemudian pergi tanpa peduli. Hal itu bukan tanggung jawab kita, dan dengan ungkapan ini kita punya keyakinan, dan semua rasa bersalah pun diredam. Budaya nyaman, yang membuat kita hanya memikirkan diri kita sendiri, membuat kita tidak peka terhadap jeritan orang lain (...) menawarkan ilusi kosong dan tempat pelarian yang berakibat pada ketidakpedulian terhadap orang lain; tentu saja sikap ini akan membawa pada globalisasi ketidakpedulian.”<sup>5</sup>

Dengan bercermin dari Lampedusa terungkaplah bagaimana respons Paus pada contoh-contoh khas dari tragedi kemanusiaan yang berawal sebagai sebuah sikap yang tulus dan berakar

pada prinsip Alkitabiah dan ajaran sosial Katolik, dan berevolusi saat dia menyerap pengalaman-pengalaman kehidupan orang lain yang diambil dari berbagai sumber. Dalam ekshortasi apostolik *Evangelii Gaudium* (EG), Paus Fransiskus kemudian berbagi bahwa “Kaum migran menghadirkan tantangan tertentu buat saya, karena saya adalah gembala dari sebuah Gereja tanpa batas, sebuah Gereja yang menganggap dirinya sebagai ibu bagi semua. Karena alasan ini, saya mendesak semua negara untuk bersikap murah hati dan terbuka”(EG 210). Ajaran Yudeo-Kristiani mengenai bumi bukanlah tujuan akhir dari manusia mempunyai arti bahwa iman Katolik secara esensial adalah perpindahan – kita semua adalah kaum migran, “numpong lewat.”

Salah satu ‘sumbangan istimewa’ Paus Fransiskus menjawab persoalan seputar migrasi ialah desakannya untuk membuat “perjalanan pribadi” dengan pengungsi dan migran atau “sikap untuk mendekati”: melihat, mendengar, menyambut; melindungi; membantu dan mengintegrasikan; mencari solusi jangka panjang. Semua ini diambil dari kata-kata Yesus sendiri, “Lakukan apa yang kamu ingin orang lain lakukan untukmu” (Lukas 6, 31). Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus menjelaskan pendekatan ini, “Realitas lebih besar daripada ide... Prinsip dari realitas, dari sabda yang menjadi daging dan terus menerus mengambil rupa daging yang baru dan segar, merupakan hal yang esensial bagi evangelisasi... Prinsip ini mendorong kita untuk mempraktikkan apa yang dikatakan, menjalankan karya-karya keadilan dan belas kasih yang menjadikan sabda itu berbuah. Tidak mempraktikkan apa yang dikatakan, tidak menjadikannya sebagai sebuah

realitas berarti membangun di atas pasir, tetap tinggal dalam dunia ide melulu”(EG 2013).

Masa kepemimpinan Paus ini bertepatan dengan bertambahnya jumlah orang-orang yang terusir dari tempat tinggal mereka secara global. Jumlah ini merupakan jumlah tertinggi sejak Perang Dunia II. Di banyak tempat kemudian situasi ini dikenal dengan istilah “krisis pengungsi eksternal”. Istilah itu sendiri sebenarnya problematis. Pertama istilah itu memberi implikasi bahwa orang yang terusir dan mencari tempat mengungsi menjadikan hal itu sebagai alasan mereka mengungsi. Ini sama sekali bukan pokok persoalannya. *Laudato Si* memberi tekanan pada skala migrasi yang diakibatkan perubahan iklim dan kemiskinan, dan mereka yang melarikan diri dari perang dan kemiskinan.

Menariknya, Paus Fransiskus dengan brilian menggeser tekanannya. Ia menekankan bahwa kita harus mengakui krisis ini sebagai krisis solidaritas.

4 Pidatonya di Lampedusa menabur benih ajarannya tentang “globalisasi ketidakpedulian,” yang berarti sebuah sikap tidak peduli yang menjadi sikap individu dan komunitas dalam memperlakukan orang-orang yang terpinggirkan. Apa resep yang dia berikan untuk menyembuhkan sikap ini? Semua mulai dengan kita; dengan merumuskan kembali pidatonya di Lampedusa – kita yang sudah “terbiasa akan penderitaan orang lain,” kita “yang hanya memikirkan diri kita sendiri,” kita yang tidak “peka akan jeritan orang lain.” Esensi ajaran ini, sebagaimana kita yakini, memanggil kita untuk bercermin atas diri kita dan mengalami sebuah metanoia, sebuah perubahan hati yang menuntut respons positif dan manusiawi terhadap pergerakan yang putus

asa dari orang-orang seperti para migran.

### **Lesbos, bulan April 2016: Budaya Perjumpaan**

Setelah gelombang besar pengungsi terutama dari Syria dan Afghanistan ke Eropa tahun 2015 dan 2016, pada 16 April 2016, Paus Fransiskus mengunjungi kamp pengungsi Moria di daratan Yunani bernama Lesbos. Kali ini dia melakukan pendekatan ekumenis, tampil bersama dengan Yang Berbahagia Ieronymus, Uskup Agung Athena dan seluruh Yunani, dan Yang Suci Bartolomeus, Patriakh Ekumenis Konstantinopel. Niat Paus Fransiskus ialah memantikkan gerakan dunia bagi sebuah kesadaran untuk mengubah kejadian-kejadian tragis, memberi peringatan bagi orang-orang yang memegang kendali atas bangsa dan negara. Dia mengatakan kepada para pengungsi dan migran yang berkumpul, “Saya datang ke sini bersama saudaraku Patriakh Bartolomeus dan Uskup Agung Ieronymus, untuk bersama Anda dan mendengar cerita Anda. Kami telah menarik perhatian dunia bagi krisis kemanusiaan berat seperti ini dan memohon untuk menemukan penyelesaiannya. Sebagai orang beriman, kami ingin bersama-sama Anda menyuarkan kepentingan-kepentingan Anda. Kami berharap dunia bisa memberi perhatian pada peristiwa-peristiwa tragis ini dan yang sangat membutuhkan dan memberikan tanggapan yang layak dan pantas dengan kemanusiaan kita bersama.”<sup>6</sup>

Sama seperti kunjungan ke Lampedusa, evolusi pemikiran Paus Fransiskus mengenai migran, pengungsi dan perdagangan manusia mengalir dari perjumpaan aktual. Di sini, dia jelas-

jelas mengkonfrontasikan resiko besar dari ketidakpedulian dan eksploitasi. Tetapi dia juga menggarisbawahi kebaikan dan keramahan yang tidak banyak disinggung, namun ditunjukkan oleh banyak orang ketika bertemu dengan para migran yang sangat membutuhkan. Seakan-akan perjumpaan ini merupakan harta karun berharga, Paus menggali lebih dalam dan muncul dengan ide mengenai “budaya perjumpaan.” “Kita semua tahu dari pengalaman betapa mudahnya bagi beberapa orang mengabaikan penderitaan orang lain bahkan mengeksploitasi kerentanan mereka. Tapi kita juga tahu bahwa krisis-krisis ini bisa menghasilkan kebaikan-kebaikan dalam diri kita. Anda sendiri telah menyaksikan hal ini muncul diantara Anda sendiri dan diantara orang Yunani yang dengan murah hati menanggapi kebutuhan-kebutuhan Anda di tengah-tengah kesulitan mereka. Anda sendiri telah melihat banyak orang khususnya kaum muda di seluruh Eropa dan dunia yang telah datang membantu Anda.”<sup>7</sup>

Kamp Moria dibakar pada tahun 2020 oleh beberapa penghuni kamp sendiri. Mereka melakukan ini sebagai upaya terakhir menarik perhatian komunitas internasional atas kondisi kehidupan mereka yang mengerikan dan situasi tanpa masa depan dan harapan. Hal ini dan banyak contoh-contoh lain, sampai hari ini masih menandai kurangnya kemampuan global mengelola migrasi. Dalam sambutannya kepada perdana menteri dan otoritas Yunani dan komunitas Katolik di Yunani, Paus Fransiskus mengangkat isu-isu kritis untuk menyentuh akar persoalan sebagai sebuah jalan keluar bagi persoalan migrasi: “Agar sungguh-sungguh bersatu

dengan mereka yang dipaksa meninggalkan tanah kelahirannya, kita perlu memberantas sebab-sebab dari situasi dramatis ini: tidak cukup membatasi diri kepada upaya menjawab kebutuhan darurat ketika kebutuhan itu muncul. Sebaliknya, kita perlu mendorong upaya politik yang lebih besar cakupannya dan bersifat multilateral. Di atas segalanya, perlu membangun perdamaian di tempat di mana perang mengakibatkan kehancuran dan kematian, dan menghentikan penyebaran momok yang menakutkan ini. Untuk ini perlu upaya tegas menangkal perdagangan dan penyelundupan senjata, dan persekongkolan yang sering tersembunyi terkait dengan kedua hal ini; mereka yang melakukan tindak kebencian dan kekerasan harus dicegah dari kemungkinan mendapatkan berbagai bantuan. Kerjasama antara bangsa-bangsa, organisasi internasional dan lembaga-lembaga kemanusiaan harus dipromosikan tanpa jemu dan mereka yang berada di garis depan harus dibantu dan bukannya dijauhi.”<sup>8</sup>

---

<sup>1</sup> Francis, *Visit to the Centro Astalli*, September 10, 2013.

<sup>2</sup> *Ibid.*, *Migrants and Refugees: men and women in search of peace. Message for the 51st World Day of Peace*, January 1, 2018.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Francis, *Homily in Lampedusa*, July 8, 2013.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Francis, *Visit to the refugees, Lesbos*, April 16, 2016.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Francis, *Meeting with the people and the Catholic community. Memory of the victims of migration, Lesbos*, April 16, 2016.

Artikel ini diambil dan di *La Civiltà Cattolica* terbitan 13 Maret 2023 <https://www.laciviltacattolica.com/pope-franciscus-and-his-ten-year-journey-with-displaced-people/>



Dokumentasi : Penulis

Dari kiri ke kanan: Ibu Fifi, Pemilik Warung Padang, dan Fr Petrus

## SALURAN RAHMAT-NYA

*S. Petrus Guntur Supradana, S.J. - Skolastik Filosofan di Kolese Hermanum Jakarta*

Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) sedang gencar-gencarnya menjalankan Arah Dasar Keuskupan periode 2022-2026 dengan tema “Tidak Jemu-jemu Mengusahakan Kebaikan Bersama.” Demi mewujudkan cita-cita tersebut, tahun ini KAJ mengangkat tema “Kesejahteraan Bersama” yang bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia dengan cara lebih memperhatikan yang tersisihkan dan berkekurangan. Lebih lanjut, hal ini selaras dengan salah satu poin dalam UAP (*Universal Apostolic Preferences*) yaitu “Berjalan bersama yang Tersingkir.” Ini juga menjadi tema UAP yang sedang dialami dan direfleksikan oleh para Skolastik Kolese Hermanum pada tahun 2023.

Dalam rangka mewujudkan sekaligus terlibat sebagai pribadi yang berjalan

bersama yang tersingkir, secara khusus Para Skolastik Kolese Hermanum di Unit Pulo Nangka mengusahakan sebuah gerakan. Bekerja sama dengan Bu Fifi, seorang sahabat awam yang begitu murah hati, para frater Pulo Nangka membagi-bagikan 30 kupon makanan setiap minggunya. Kupon dengan nilai Rp 10.000,00 ini dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan di sekitar frateran Unit Pulo Nangka. Kupon tersebut dapat digunakan untuk membeli seporsi makan siang seharga Rp 12.000,00 sehingga penerima kupon cukup mengeluarkan uang Rp 2.000,00 saja untuk seporsi makan siang mereka pada hari itu.

### **Menghargai hakekat kerja mereka**

Pada tahap awal perencanaan program ini, kami menemui Bu Nurhayati yang

merupakan rekan dari Bu Fifi. Beliau menjalankan program yang sama di daerah sekitar tempat tinggal Bu Fifi. Dalam perbincangan dengannya, para frater mengetahui alasan mengapa para penerima kupon tetap harus berkontribusi sebesar Rp 2.000,00 yaitu menghargai penerima kupon sebagai manusia yang setara.

Keinginan untuk *nguwongke* dan membuat penerima bantuan tetap memiliki harga diri adalah tujuan dari program ini. Bu Nurhayati bercerita bahwa awalnya dia pernah bertemu dengan orang yang tersinggung ketika diberi kupon makan seharga Rp 12.000,00. Orang tersebut tersinggung karena disangka tidak mampu membeli makanan sehingga menolak kupon tersebut. Dengan penolakan tersebut, Bu Fifi tersadar bahwa yang dibutuhkan mereka bukan hanya makanan, namun juga penghargaan dan pengakuan harga diri mereka. Mereka ingin dihargai sebagai manusia yang bekerja dan berusaha keras mencukupi kebutuhan harian mereka. Oleh karena itu, mereka tetap *diberi kesempatan* untuk membayar makanan yang mereka makan. Dengan membayar Rp 2.000,00 mereka tidak menjadi "peminta-minta" yang begitu saja mendapatkan makanan, tetapi menjadi seorang yang tetap mampu membeli makanan untuk mereka. Tema "Berjalan Bersama" dalam hal ini terwujud nyata dalam bagaimana menghargai orang-orang ini sebagai manusia yang mampu bekerja dan membeli makanan dari hasil jerih payah mereka.

Program ini telah berjalan sejak bulan Oktober 2022 hingga sekarang. Jumlah

total kupon makanan yang telah dibagikan sudah lebih dari 270 buah. Sasaran utamanya adalah para pemungut dan pemilah barang bekas, petugas keamanan, pedagang asongan, penyapu jalanan, penjual buah, penjual mainan, dan orang-orang lain yang melintas di sekitar frateran Unit Pulo Nangka.

### **Menjadi Saluran Rahmat-Nya**

Ketika merefleksikan kegiatan ini, kami menyadari bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan sederhana yang berahmat. Para penerima kupon setidaknya bisa terbantu dalam biaya satu kali makan. Kami juga bersyukur bisa melihat pancaran sinar harapan ketika berjumpa dan mendengarkan kisah mereka yang merasa diperhatikan.

Di lain sisi, melalui senyuman para penerima kupon, kami semakin bisa bersyukur karena tindakan sederhana ini menjadi perpanjangan tangan dan saluran rahmat-Nya bagi sesama. Kegiatan membagikan kupon semakin membuat kami sadar bahwa sumber segala rahmat dan kebaikan adalah Allah sendiri dan kerap hadir dalam pribadi-pribadi baik di sekitar kami. Perjumpaan dengan sesama yang lebih membutuhkan juga mengasah kepedulian dan aksi nyata untuk mereka pun disposisi untuk terus menghargai mereka. Rasa syukur ini sekaligus memupuk harapan agar semakin diberi rahmat memiliki *rasa merasa Kristus* yang begitu mencintai dunia ini sehingga lebih bisa meneladan cara-Nya dalam mengasihi sesama kami.

*Maukah Anda juga menjadi saluran rahmat Allah bagi sesama di sekitar Anda?*



Dokumentasi : OMK St. Theresia

OMK Santa Theresia Jakarta yang hadir dalam Welcoming New Members.

# WELCOMING NEW MEMBERS OMK SANTA THERESIA JAKARTA

*Gregorius Vincent Raka Pratama - Humas OMK St Theresia*

Orang Muda Katolik (OMK) Santa Theresia Jakarta menggelar acara *Welcoming New Members* di Ruang Yakobus dan Yohanes pada Sabtu 11 Maret 2023 yang dilanjutkan dengan perayaan Ekaristi bersama pada pukul 18.00 WIB.

Ketua seksi Acara *Welcoming New Members* OMK 2023 Gereja Santa Theresia, Michael Bima Radhitia, mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan ini sebagai bagian pengenalan serta pembekalan kepada anggota yang baru bergabung di OMK Santa Theresia Jakarta. “Anggota OMK yang baru bergabung adalah para Misdinar dari PPA Santa Theresia dan umum, ada sekitar 50 orang anggota baru,” ujar Bima di sela-sela pelaksanaan *Welcoming New Member*.

Lebih lanjut, Bima menjelaskan acara *Welcoming New Members* OMK ini menghadirkan dua narasumber, yaitu Mareike Widjaja sebagai Dewan Pendamping OMK dan Christina Ayu Novia (Opi) sebagai Ketua OMK Santa Theresia Jakarta periode 2022-2025. Mareike dan Opi berharap para anggota baru OMK dapat berperan aktif dalam kegiatan Kepemudaan Gereja. Opi juga menambahkan usia anggota OMK Santa Theresia berkisar antara 13-35 tahun.

Sementara itu, Dewan Pendamping OMK, Mareike Widjaja dalam acara ini memaparkan tentang kegiatan-kegiatan anak muda menjadi sarana supaya kembali ke gereja. Selain itu, agar mereka dapat aktif bersama sebagai kaum muda, menjadi semangat baru untuk gereja, serta menjadi *support*

system dalam menjalani masa muda yang penuh tantangan.

OMK Santa Theresia juga mempunyai berbagai kegiatan seru baik yang sedang berjalan maupun yang akan datang. Kegiatan yang sedang berjalan antara lain: T-Pod (Theresia Podcast) yang tayang di YouTube KomSos Theresia setiap sebulan sekali dengan topik-topik seputar OMK masa kini. Ada juga Persiapan Tablo 2023 untuk Ibadat Jumat Agung 7 April 2023 pukul 08.00 WIB dengan latihan yang dilakukan satu minggu tiga kali (Kamis malam, Sabtu sore, dan Minggu pagi).

Adapun kegiatan OMK Santa Theresia yang akan diadakan sepanjang tahun ini antara lain: olahraga badminton bersama, menjaga ketertiban dan keamanan pada Pekan Suci, Harmonisasi

Lintas Agama, dan Misa Inkulturasi. Setelah pemaparan kegiatan OMK, acara dilanjutkan dengan nonton bareng (nobar) “A Man Called Otto”. Tentunya juga disuguhkan makanan dan minuman dari UMKM yang dikelola oleh beberapa anggota OMK Santa Theresia sejalan dengan himbauan dari Tim Sinergi Bidang Prioritas Keuskupan Agung Jakarta (TSBP 2 KAJ) untuk mendukung UMKM setempat.

Bagi teman-teman yang berdomisili di Jakarta dan sekitarnya, apabila ingin bergabung di OMK Santa Theresia Jakarta, bisa menghubungi Calvin 082299553295 atau daftar melalui link [bit.ly/kepoynomktheresia](https://bit.ly/kepoynomktheresia) sekarang ya.

Semoga kita dapat bertumbuh menjadi benih baru bagi Gereja di masa yang akan datang. AMDG.



Dokumentasi : OMK St. Theresia  
Christina Ayu Novia – Opi (kanan) Ketua  
OMK Santa Theresia Jakarta.



Dokumentasi : OMK St. Theresia  
Mareike Widjaja (kanan) Dewan  
Pendamping OMK Santa Theresia Jakarta.



Dokumentasi: JRS Indonesia

Pak Dar berpartisipasi dalam CCRun.

# KENANGAN DAN PEMBELAJARAN SEBAGAI KEKAYAAN ROHANIKU

Daryadi Achmadi - JRS Indonesia

Februari ini, usia saya 58,5 tahun, usia pra-manula. Sudah sewajarnya berhenti bekerja di institusi formal. Saya akan banyak di rumah. Tak ada lagi pertanyaan dari tetangga atau teman saat berjumpa di kompleks perumahan, “Sekarang tugas di mana, Pak?” Tentu saya sangat berterima kasih kepada JRS Indonesia yang telah memberi saya kesempatan untuk bergabung, sejak pasca Tsunami, *Displacement Prevention Program, Need Assessment untuk Returnee Papua, Be Friend with Refugee* sampai *Journey with de Facto Refugee* di Bogor dalam rentang waktu sekitar 16 tahun.

## Apa Rencana setelah Purna Kerja?

Memasuki masa purna kerja, tentu saya akan memasuki ritme baru dalam aktivitas hidup keseharian, dari yang

semula bekerja dengan *rule of game* yang jelas dan tertib, masuk jam 8 dan pulang jam 5 sore, mulai Senin sampai Jumat, dan tinggal di perantauan, kemudian saya akan tinggal di rumah dengan kegiatan yang diatur dan disusun sendiri, tanpa rutinitas berangkat dan pulang. Bangun pagi itu pasti, namun setelah terjaga dan mulai beraktivitas, apalagi yang mesti dikerjakan, nyuci, masak, bersihin rumah atau pekerjaan domestik lainnya, lalu mau ngapain lagi ya?

Tentu ritme hidup dengan aktivitas di seputaran rumah BTN yang kecil dan tak ada lahan pekarangan akan sangat membosankan. Belum ada gambaran aktivitas yang bersifat olah pikir atau intelektual, atau kerja meja, mungkin saya sudah nggak mampu. Saya

berharap, masih bisa bekerja, meski bekerja kasar, turun ke sawah misalnya, jadi petani penggarap. Alat saya adalah cangkul dan sabit, dan tubuh saya siap dibakar matahari yang terik.

Kebernilaian manusia adalah bekerja, meski hanya untuk diri sendiri, dan mungkin tampak tak berguna bagi orang lain, yang penting adalah niat, sehat, dan semangat untuk tetap beraktivitas. Dengan tetap beraktivitas, badan dan pikiran tidak statis sehingga menjadikan badan dan pikiran tetap seiring dan sejalan. Jika banyak bengong tanpa aktivitas, bisa jadi badan duduk atau rebah di mana, pikiran lari ke mana, terlalu banyak melamun adalah awal ketidakberdayaan.

### **Pekerjaan dan Hidup Saya**

Sepanjang hidup, sudah banyak pekerjaan yang saya jalani. Mulai dari reporter saat koran lagi *booming* pada akhir tahun 1980an. Usia 25 tahun, saya bergabung dengan koran baru anak usaha Kompas-Gramedia Group di Jawa Timur. Itulah awal saya masuk dunia kerja formal. Lalu pada tahun 1993 selesai kuliah, saya bergabung dengan LSM yang masih ada kaitan dengan dunia pers dan pelatihan reporter di Yogyakarta. Pernah juga jadi kuli pabrik di Korea Selatan akhir dekade 1990-an (semata-mata ingin cari uang setelah krismon). Lalu saya kembali gabung LSM yang berfokus pada penelitian dan bermitra dengan LIN (Lembaga Informasi Nasional) untuk penelitian tentang potensi integrasi dan potensi konflik di beberapa daerah. Saya pernah ke perbatasan Aceh, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumut pada tahun 2002, ke Tapanuli Utara (Tarutung) pada 2003, dan ke Aceh Utara dan Kabupaten Jayapura, Papua pada tahun 2004.

Barulah pasca Tsunami, 2005, tepatnya bulan Juli saya bergabung dengan JRS di Aceh. Saya berangkat ke Medan pada 09 Juli 2005 dan selanjutnya ke Meulaboh pada 12 Juli. Saat itu Aceh masih konflik. Setelah Respons Tsunami Aceh selesai 2007, JRS merambah ke wilayah Aceh Selatan untuk Program *Displacement Prevention*, dengan proyek andalan Pengurangan Risiko Bencana (*Disaster Risk Reduction*) setelah UU Penanggulangan Bencana disahkan tahun 2007 ((UU NO 24/Tahun 2007). Saya bergabung sejak *need assessment* sampai jadi IAO untuk untuk Proyek Komunitas.

Pertengahan 2011, saya berhenti dan pulang ke Yogyakarta. Saya sempat berkuliah Ilmu Religi dan Budaya di Universitas Sanata Dharma selama 3 semester. Lalu pada awal 2013, saya bergabung lagi dengan JRS selama enam bulan untuk melakukan *need assessment* kepada para *returnee* yang berada di kabupaten perbatasan Provinsi Papua dan Papua Nugini (*New Guinea*). Saya sempat ke Kabupaten Keerom dan Kota Jayapura, juga ke Kabupaten Merauke. Saya menemani Bung Doni (Donatus Akur) yang sebelumnya juga sebagai koordinator di Proyek Komunitas Program *Displacement Prevention* di Aceh Selatan.

Bulan Oktober dan November, saya ditugasi lagi oleh JRS untuk kembali ke Aceh Selatan untuk penjajagan evaluasi proyek *Displacement Prevention* setelah ditutup dua tahun. Dua kali saya ke Aceh Selatan, pertama dengan Mbak Elis untuk penjajagan evaluasi eksternal dan yang kedua dengan Bung Enggal (mantan IAO Proyek Aceh Selatan) untuk menemani para evaluator eksternal.

## **Kembali ke JRS**

Saya mulai aktif bergabung kembali sebagai staf JRS sejak 2014 untuk proyek *Be Friend with Refugees*, untuk para pencari suaka yang ditahan di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Surabaya, tepatnya di Bangil, Kabupaten Pasuruan. Saya bertugas sebagai *Information and Advocacy Officer* (IAO) dan juga caregivers untuk para *refugee* yang ditahan di Rudenim dengan memberikan kegiatan psikososial. Di Rudenim ada tiga lembaga yang bertanggung jawab, yaitu Imigrasi, IOM, dan UNHCR. JRS ikut memberikan pelayanan psikososial untuk para pencari suaka. Pernah suatu waktu, seorang pencari suaka mengatakan bahwa UNHCR ibarat ayah karena melindungi pencari suaka, IOM ibarat Ibu karena memberi makan dan fasilitas lainnya, dan JRS hanyalah teman. Tapi pencari suaka paling dekat dengan teman, karena JRS lah yang mau mendengar dan memenuhi yang pencari suaka minta, seperti kegiatan psikososial antara lain turnamen futsal, turnamen bola voli, berenang, berkebun dan juga piknik ke taman Safari di Pandaan Pasuruan.

Tiga tahun saya mendampingi pengungsi di Rudenim Surabaya. Setelah itu, awal 2017 saya ditugasi untuk mencoba program yang sama di Rudenim Pontianak, Kalimantan Barat namun tidak dapat terlaksana. Kemudian Program Psikososial untuk deteni di Rudenim dipindahkan ke Rudenim Medan, Sumatera Utara. Di Rudenim Medan, saya jalankan kegiatan psikososial sampai akhir 2018. Pada tahun ini, ada kebijakan Rudenim tidak lagi menahan para pencari suaka sejak Maret 2018 dan pelan-pelan semua pencari suaka yang sudah ditahan dikeluarkan kemudian dipindah ke

*Community Housing*. Praktis Rudenim kosong sampai akhir 2018. Kemudian pada 2019 saya ditugaskan ke PSS (*Psychosocial Support*) selama tiga tahun, dan pada 2022 ditugaskan sebagai IAO pada proyek *Journey with de facto Refugees*.

Praktis total saya bergabung dengan JRS hampir 16 tahun, hampir setengah dari masa kerja saya. Tentu banyak kenangan dan dinamika yang dirasakan selama kurun waktu tersebut. Selain mengenal teman-teman sekerja dari berbagai latar belakang, saya juga mengenal beberapa Pater dari Serikat Jesus, mulai dari Pater Edy Mulyono, S.J.; Pater Adrianus Suyadi, S.J.; Pater Thomas Aquinas Maswan Susinto, S.J.; Pater Peter Benedicto Devantara SJ, dan direktur baru JRS Pater Martinus Dam Febrianto, S.J. Saya masih berkontak, meski lewat medsos dengan mantan-mantan direktur JRS tersebut.

## **Pembelajaran dari JRS**

Ada banyak hal yang dapat dipetik sebagai pembelajaran selama saya bergabung dengan JRS. Yang pertama, selama bergabung dengan JRS saya senantiasa belajar hal-hal yang baru dan menambah wawasan mulai isu kepengungsian, migrasi, pencegahan bencana, resolusi konflik, advokasi, psikososial, berelasi dengan instansi pemerintah, serta bekerja sama dengan komunitas, baik masyarakat lokal maupun pengungsi.

Menjalankan misi JRS dalam tataran praktis keseharian untuk menemani, melayani, dan membela para pengungsi tidaklah mudah jika tidak dijalani dengan ketulusan dan keikhlasan, tidak sekadar bekerja, turun ke lapangan. Saya berupaya untuk senantiasa

mempromosikan nilai-nilai JRS dengan orang yang kita layani maupun mitra serta *stakeholders* yang bekerja bersama JRS. Nilai-nilai itu meliputi *dignity, solidarity, participation, compassion, hospitality, hope, dan justice.*

Pembelajaran kedua adalah praktik untuk menghargai pluralisme dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan orang yang kita layani maupun dengan teman-teman satu kantor. Karena kita menyadari kita semua memiliki latar belakang yang berbeda-beda, kita harus bisa saling menghargai.

Hal ketiga pembelajaran yang saya rasakan adalah mengajarkan praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan keluarga, khususnya istri dan anak-anak saya. Akhir tahun lalu istri saya menceritakan sebuah kisah menarik. Temannya yang beragama Katolik curhat tentang hubungan yang kurang harmonis dengan anak perempuannya yang tinggal satu rumah. Kemudian istri saya menyarankan agar dia konsultasi saja dengan Romo tempat putrinya biasanya ke gereja untuk beribadah untuk mencari alternatif solusi. Saat itu istri

saya hanya berpikir sederhana saja sebagaimana dalam agama Islam, tempat untuk minta nasihat atau curhat adalah ulama atau ustadz yang dihormati, dan istri saya berpikir romo-lah dalam umat Katolik sebagai figur agamawan yang disegani dan dihormati. Mungkin karena saya sering bercerita tentang peran Romo bagi umat Katolik dan juga beberapa kali dikunjungi Romo saat Idul Fitri. Anak saya juga pernah bertanya, “Pak, mengapa para pemeluk Katolik sangat kompak dan solidaritas antar mereka sangat tinggi?” Mungkin anak kedua saya melihat pengalaman empiris dan merasa penasaran, saat itu saya hanya memberi penjelasan pendek, mungkin mereka minoritas jadi harus kompak dan saling menguatkan.

Pembelajaran yang lain adalah, saya bisa belajar dan mengetahui berbagai budaya, mulai dari Aceh, Papua, Kalimantan, Hazara, dan Sunda. Tentu pengalaman ini karena saya pernah ditugaskan di daerah itu atau bertemu dengan orang suku tersebut, seperti Suku Hazara asal Afghanistan Timur yang banyak menjadi pengungsi di Indonesia. Pembelajaran lain, saya bisa melakukan perjalanan ke berbagai



Dokumentasi : JRS Indonesia  
Pak Dar bersama staf JRS.

wilayah karena penugasan dari JRS, mulai Sumatra Utara, Aceh Timur sampai Aceh Barat, Papua Utara, Papua Selatan, Kalimantan, Jawa Timur, dan wilayah Bogor. Ada juga pengalaman ke luar negeri seperti Thailand dan Filipina Selatan (Davao).

Saat pertama bergabung dengan JRS, saya sebenarnya tidak memiliki latar belakang pengetahuan ilmu sosial ataupun ilmu hukum yang berhubungan dengan isu-isu pengungsi maupun migrasi. Latar belakang ilmu saya sangat minim, saya berlatar belakang ilmu bahasa atau humaniora dan sedikit ilmu jurnalistik hasil kursus selama 3 bulan pada 1988. Saya juga sebenarnya sering merasa canggung dan sedikit teragap, baik saat awal-awal menerima penugasan maupun saat sudah beberapa tahun di JRS jika ada penugasan baru. Saya berusaha keras untuk belajar dan memahami proposal proyek yang akan dijalankan untuk periode beberapa tahun. Saya menempatkan diri sebagai *generalis* dengan spesialisasi bertanya, baik kepada staf senior maupun koordinator dan supervisor.

Saya juga memiliki banyak kelemahan, seperti leadership yang kurang cakap, manajemen perencanaan yang kurang tertib, kurang tegas mengambil tindakan, serta kurang tangkas dan cepat ketika menghadapi hal-hal baru. Saya berusaha untuk dapat meningkatkan kapasitas diri untuk menutup kelemahan-kelemahan yang ada dan selalu berusaha bekerja sesuai aturan. Yang penting saya tidak mangkir dari tugas yang menjadi tanggung jawab saya. Jika hasil pekerjaan kurang maksimal ataupun ada kesalahan, saya kira itu hal yang biasa dan lumrah. Jika ada kesalahan, bisa diperbaiki, namun

jika kita bohong dan berusaha menghindari dari tugas yang dibebankan, maka hal itu akan melahirkan kebohongan yang lain dan akan semakin membebani pikiran. Perasaan makin tidak nyaman.

Saya selalu berusaha menjaga perilaku yang baik dengan orang yang dilayani maupun dengan teman-teman satu tim serta senantiasa menjaga nilai-nilai moral yang menjadi panduan JRS dan staf-stafnya. Menurut hemat saya, dengan perilaku dan nilai atau moral yang baik maka akan terjaga pula standar etik staf JRS di lapangan sesuai dengan misi menemani, melayani, dan membela para pengungsi yang pada akhirnya akan terbangun integritas staf maupun JRS sebagai lembaga yang menjalankan karya sosial Serikat Jesus.

Saya gembira sampai pada masa purna kerja di JRS. Kenangan dan pengalaman yang baik nan bernilai akan saya simpan sebagai kekayaan rohani, mungkin suatu saat nanti dapat saya unduh lagi sebagai referensi jika saya ingin melakukan sesuatu pada masa tua saya. Sedangkan pengalaman kurang enak dan sedikit getir selama di perantauan selama bergabung dengan JRS, saya anggap sebagai pelengkap romantika kehidupan. Saya juga merasa gembira karena saya akan dapat kembali berkumpul dengan keluarga sepanjang waktu, bisa berbagi tugas kerumahtanggaan dengan istri, bisaenuhi jadwal ronda di komunitas Rukun Tetangga (RT), dan sekali-kali berkumpul dengan tetangga untuk sekadar gotong royong di lingkungan atau ikut pengajian di masjid perumahan tempat saya tinggal.

Selamat tinggal kerja formal, dan sekali lagi, terima kasih JRS Indonesia!



Dokumentasi: SMA Kolese de Britto

Para siswa Kolese de Britto yang mengikuti live-in sosial.

# TANAH ABANG, UNIVERSITAS KEHIDUPAN

Muhammad Jaris Almazani - SMA Kolese de Britto

“Kalian besar nanti, carilah perguruan tinggi yang bisa bantu belajar tentang kehidupan, yang rektornya mengajarkan tentang kemanusiaan,” kata Bang Dillah, sebutan akrab Abdillah, nama induk semang kami di Tanah Abang. Selama lima hari itu, mulai dari 16-20 Januari 2023, aku dan kelompokku melaksanakan *live in* sosial di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, tepatnya di Kelurahan Kebon Kacang.

\*\*\*

Waktunya berangkat pun tiba, namun ketidakjelasan masih kuat menghantui. Minggu malam kami memulai perjalanan dengan bus ke Jakarta dan sempat diputar-putarkan di sebuah ruas jalan

besar. Akhirnya, kami berhenti di pinggir jalan, persis di depan ruko dengan gang kecil di sebelahnya. Bu Nita, guru pendamping, memberi instruksi untuk turun dan membawa barang-barang kami yang dikemas dalam sebuah *trash bag*.

Tibalah kami di sebuah tempat yang tak lazim. Halamannya luas, dengan dua buah pohon yang membuatnya rindang. “Sanggar Anak Akar,” tertulis di sebuah ambulans yang terparkir di halaman. “Pasti nanti mengajar anak-anak,” pikirku.

Di sanggar tersebut, yang kelak akan menjadi *basecamp* kami, kami sarapan sejenak sebelum mendengar arahan dari

Mbak Yuse, salah seorang anggota sanggar. Kami dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan lokasi, yaitu TPA Bantar Gebang, Sentiong (kawasan kuburan Cina), dan Tanah Abang, tempatku *live in*. Tempat dengan pasar yang besar, terkenal akan preman dan prostitusi, menjadi “universitas kehidupanku.” Di sana kami diminta membantu pekerjaan warga sekitar. Ada yang menjadi tukang bubur, pemilah sampah, atau pedagang karung. Aku sendiri membantu seorang pedagang soto betawi yang sekaligus guru ngaji, Bang Wahyu.

Di Tanah Abang, kami tidak menginap di sebuah rumah atau toko, melainkan sebuah tempat pengajian yang dikelola oleh Yayasan Hurin’in, sebuah yayasan yang boleh dikatakan mempunyai tujuan yang sangat mulia dan kontekstual. Yayasan ini berdiri untuk memutus rantai prostitusi yang mengikat sebagian perempuan di sana. Sebagian anak yang dididik dan diasuh adalah anak-anak PSK melalui pembinaan iman dan akhlak (etika) agar mereka tidak terjerumus ke dalam jebakan yang dialami oleh orang tua mereka. Anak TK hingga SD di sini bagaikan perwujudan dari realitas “pasar” yang keras. Mereka sudah mengerti dan lihai menggunakan umpatan-umpatan seperti *dongo*, *goblok*, dan lain sebagainya. Berbicara dengan kawannya pun menggunakan logat Betawi disertai nada yang tinggi dan keras, hampir menyerupai gaya berbicara orang tua mereka.

Tanah Abang memang punya dua muka. Ia bisa tampak seperti kawasan permukiman kumuh yang penuh preman dan kriminalitas, namun ia juga bisa tampak seperti perkampungan dengan warga yang rukun dan teguh dalam

penghayatan iman. Mushola di dekat tempat kami menginap selalu ramai dengan warga waktu Maghrib dan Isya’. Para muadzin berlomba-lomba menyerukan dengan lantang panggilan untuk beribadah dan warga menyambutnya dengan antusias.

Selama empat hari itu, setelah shalat subuh, aku berangkat ke pasar bersama Bang Wahyu, seorang Ustadz dan penjual soto betawi. Saat tiba, Bang Wahyu langsung bergegas membersihkan lapak dan aku membantu membersihkan meja, melepas terpal, mengambil air di tempat yang cukup jauh, memotong kol, tomat, dan mencuci beras. Fase yang paling membosankan adalah menunggu pelanggan berdatangan. Pada saat demikian itu, aku sering duduk menganggur sambil sesekali menyeruput kopi. Pelanggan banyak berdatangan ketika menjelang makan siang. Saat pagi, hanya ada satu atau dua pembeli saja. Karena sepi dan tidak tahu harus melakukan apa, serta didukung angin semilir, maka selama empat hari itu yang datang bukanlah manusia, melainkan rasa kantuk.

Namun, sekalinya pelanggan membludak, rasanya seperti gelombang lautan yang tak berakhir. Pekerjaanku, yakni membantu mencuci piring dan menyiapkan nasi, serasa abadi di waktu menjelang makan siang. Satu tumpukan piring selesai dicuci, tumpukan lain datang menyusul. Satu piring nasi disiapkan, yang lain juga menunggu antrian. Satu piring kecil acar disajikan, yang lain menunggu diisi. Ada kalanya para pelanggan mengiyakan saja apa yang disajikan, namun ada kalanya mereka mengajukan permintaan tersendiri. Bahkan pernah satu kali, sebuah rombongan mengajukan banyak

sekali permintaan kepada Bang Wahyu, seperti kikir dipotong di bagian tertentu, dan sebagainya.

Di situ ada Aril, pegawai yang membantu bang Wahyu menjual soto betawi. Ia bercerita bahwa ia hanya bersekolah sampai SMP. Setamat SMP, ia memutuskan membantu orang tuanya dengan banting tulang mengais rezeki, hingga akhirnya, ia tiba di Tanah Abang. Aril tak menganggapnya sebagai hal yang perlu disesali. Aril seolah-olah menganggap tak melanjutkan pendidikan hanyalah bagian dari realita yang ia harus hadapi. Memang, di kawasan Tanah Abang, tak banyak orang yang menempuh pendidikan tinggi, terutama karena alasan ekonomi. Namun orang-orang seperti mereka membuktikan bahwa hidup tak melulu soal pendidikan saja dan bahwa tak mengenyam pendidikan tinggi bukan berarti akhir dari segalanya.

Pada hari kedua, aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri bukti nyata praktik prostitusi di Tanah Abang. Malam itu, oleh Bang Dillah, aku dan kelompokku diajak melewati sebuah gang tempat ia tinggal. Di sana, aku melihat bilik-bilik persis di sebelah kiri jalanan gang. Selain bilik, juga terdapat semacam klub malam sederhana di sisi jalan yang sama.

Realita sosial di Tanah Abang memang jauh dari kata ideal. Berada di sana hanya selama lima hari, mungkin terasa nyaman saja, tetapi jika tinggal di sana hingga waktu yang tak dapat ditentukan adalah perkara yang membuatku bertanya-tanya, “Apakah kehidupan ini adil?” Namun, tentu ada sisi positif yang terdapat di Tanah Abang, seperti yang kami rasakan di malam terakhir *live in*.

Setidaknya, kedekatan Tanah Abang dengan Bundaran HI memberi sebuah hiburan tersendiri bagi kami yang kami kunjungi pada malam kedua.

Mengetahui bahwa kami akan kembali ke Yogyakarta pada hari Jumat, Bang Wahyu berinisiatif untuk mengadakan perpisahan bersamaan dengan acara sholawatan yang rutin diadakan di balai pengajian setiap Kamis malam. Setelah sholawatan selesai dan hidangan telah disiapkan oleh kami, dibantu oleh Bang Dillah dan istrinya, kami semua makan bersama-sama dan mengucapkan salam perpisahan dengan anak-anak pengajian serta guru mereka.

Dari *live in* yang kuikuti, banyak pelajaran yang dapat aku petik. Dari Aril, aku belajar bahwa setiap orang mampu melayani sesamanya dengan kemampuan masing-masing. Kenyataan bahwa Aril tak sempat mengenyam bangku SMA tidak menghalanginya untuk menyalurkan tenaga dan kemampuannya untuk membantu sesama, dalam hal ini dengan menjadi karyawan Bang Wahyu. Bagaimana orang-orang seperti Aril mencoba untuk bersyukur dan menikmati hidup, sekalipun tidak dalam kondisi yang ideal, selalu membuatku terpukau.

Aku juga belajar secara langsung bagaimana rasanya bekerja bersama dengan orang lain dan betapa bosannya menunggu datangnya pelanggan saat berjualan. Dengan kata lain, aku belajar bahwa mencari uang jelas bukanlah hal yang mudah. Tenaga dan keringat harus bercucuran terlebih dahulu sebelum hasil uang yang diperoleh dapat dinikmati. Walau begitu, pekerjaan yang kita lakukan sepatutnya dinikmati agar tidak terasa sebagai beban.

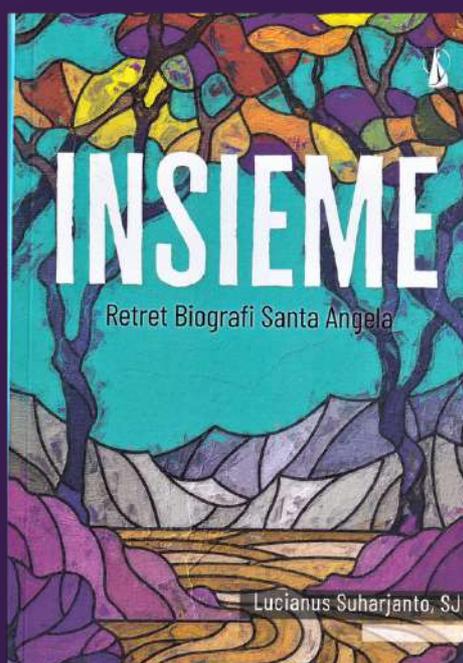
Dari Tanah Abang itu sendiri, aku belajar bahwa setiap tempat pasti mempunyai dua wajah atau sisi. Ketika orang ingin mencari kebaikan, ia pasti dapat menemukannya. Begitu pun sebaliknya, jika orang ingin mencari keburukan, ia pasti akan menemukannya juga. Hukum yang sama pun berlaku di Tanah Abang. Orang bisa saja mencari sisi gelap Tanah Abang, seperti prostitusi di gang-gang kecil, tetapi orang juga dapat mencari sisi terangnya, seperti yang terlihat dalam aktivitas di Yayasan Hurin'in.

Allah hadir bagi mereka, dan juga kami, bukan melalui mukjizat-mukjizat atau kenyataan hidup yang baik-baik saja. Allah hadir bagi kita melalui pelayanan yang kita lakukan terhadap sesama. Pelayanan yang dilakukan oleh Aril terhadap para pelanggan, demikian pula Bang Wahyu, atau pelayanan yang dilakukan oleh tukang sayur kepada kelompok kami. Di sanalah Allah hadir, sebab Dia-lah yang menggerakkan hati

orang-orang tadi agar mau melayani sesamanya sesuai profesi masing-masing. Begitu pula dengan kami yang membantu para warga dalam melakoni profesi mereka masing-masing.

Akhir kata, dari semua hal yang telah aku lalui selama lima hari formasi *Live-In Sosial*, muncul sebuah tekad atau komitmen bagiku. Sejak lama, aku mengamini credo hidupku, yaitu melayani dan bermanfaat bagi sesama. Apa yang aku lakukan selama *Live-In Sosial* terkait erat dengannya. Tekadku setelah mengikuti kegiatan *Live-In Sosial*, tak lain, adalah terus mengembangkan jiwa, raga, dan rasa agar terus tergerak untuk melayani dan bermanfaat bagi sesama, sebab dengan melayani sesama aku dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Segala keinginanku juga berada di dalam ruang kehendak-Nya. Dengan demikian, benarlah ungkapan ini bagiku, Tanah Abang adalah "Universitas Kehidupanku."

BUKU BARU



**Insieme: Retret Biografi Santa Angela**

LUCIANUS SUHARJANTO, S.J.



*Serikat Jesus Provinsi Indonesia mengucapkan*

# SELAMAT PASKAH



*Para skolastik Jesuit tahun 1936 - Kolese St. Ignatius tahun 1923 - Para skolastik Jesuit tahun 1940 - Prasasti berdirinya Kolsani - Komunitas Kolsani tahun 1951 - Pastor A. van Kalken, S.J (Pemimpin Misi Jesuit) bersama dengan penghuni Kolsani tahun 1939*